



Analisis Kompetensi Sosio Emosional Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar David Kolb

Kinanti Kusuma Widuri¹, Sarwo Edy², Syaiful Huda³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

E-mail: kinandduri@gmail.com, sarwo@umg.ac.id, syaifulhuda@umg.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-04	This study aims to identify students' socio-emotional competencies using David Kolb's learning styles to enhance the effectiveness of mathematics instruction. The research employed a descriptive method, involving procedures such as selecting the research location, preparing research instruments, and planning the study and data analysis. This was followed by the preparation phase, which included distributing questionnaires and identifying learning styles. The next step was data analysis, involving processing and organizing the research results. Data was collected using learning style questionnaires and teaching modules. Analysis was conducted using David Kolb's learning style framework and socio-emotional analysis, including data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed: (1) students with diverger learning styles show excellent socio-emotional development, especially in aspects of self-awareness, social awareness, and responsible decision making, (2) students with assimilating learning styles experience development as expected, focusing on self-awareness, self-management, and responsible decision making, (3) converger learning styles show good development in aspects of self-awareness, social awareness, and relationship management, (4) accommodator learning styles show good development in self-management, relationship management, and responsible decision making. Learning approaches that suit each student's learning style improve their socio-emotional competence, supporting optimal and balanced potential development.
Keywords: <i>Socio-Emotional Learning;</i> <i>Learning Styles;</i> <i>David Kolb's Learning Styles;</i> <i>Independent Curriculum.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-04	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi sosio emosional siswa dengan menggunakan gaya belajar David Kolb sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Prosedur dalam penelitian ini meliputi persiapan dengan menentukan lokasi penelitian, menyiapkan instrumen penelitian, menyusun rencana penelitian dan analisis data. Kemudian dilanjutkan dengan tahap persiapan yaitu dengan menyebar angket dan mengidentifikasi gaya belajar. Langkah selanjutnya adalah analisis data dengan mengolah dan menyusun hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket gaya belajar dan modul ajar. Data dianalisis dengan menggunakan analisis gaya belajar David Kolb, dan Analisis Sosio Emosional Siswa, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) siswa dengan gaya belajar diverger menunjukkan perkembangan sosio emosional yang sangat baik, terutama dalam aspek self-awareness, social awareness, dan responsible decision making, (2) siswa dengan gaya belajar assimilating mengalami perkembangan yang sesuai harapan, fokus pada self-awareness, self-management, dan responsible decision making, (3) gaya belajar converger menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek self-awareness, social awareness, dan relationship management, (4) Gaya belajar accommodator menunjukkan perkembangan yang baik dalam self-management, relationship management, dan responsible decision making. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa meningkatkan kompetensi sosio-emosional mereka, mendukung perkembangan potensi secara optimal dan seimbang.
Kata kunci: <i>Pembelajaran Sosial Emosional;</i> <i>Gaya Belajar;</i> <i>Gaya Belajar David Kolb;</i> <i>Kurikulum Merdeka.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang menghumanisasi manusia, yaitu membuat manusia lebih memanusiakan manusia lainnya. Proses ini melibatkan nilai-nilai kemanusiaan dengan tujuan untuk mengaktualisasikan potensi yang

ada dalam diri setiap individu. Dalam hal ini, pendidikan berperan penting dalam membantu peserta didik mencapai kematangan dan kedewasaan secara jasmani maupun rohani, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh dalam segala aspek kecerdasan intelektual,

emosional, spiritual, dan sikap (Sholehuddin, 2018). Prinsip ini selaras dengan ketentuan UU No. 20 thn 2003, khususnya pasal 3, yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter manusia. Pendidikan memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan mereka, meningkatkan pertumbuhan spiritual mereka untuk mengatur diri sendiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Saat ini, sistem pendidikan menerapkan kurikulum yang disebut "Kurikulum Merdeka". "Merdeka Belajar" dalam konteks ini mengacu pada pendekatan pendidikan yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam lingkungan yang tenang serta terbebas dari tekanan, sehingga mereka dapat merasa senang dan tidak terbebani. Siswa juga didorong untuk mengembangkan bakat alami mereka. Konsep "Merdeka Belajar" ini diakui sebagai langkah yang sejalan dengan visi misi pendidikan Indonesia di masa depan, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Sibagariang, 2021). Berdasarkan hal tersebut, merdeka belajar menyusun Pembelajaran Sosio Emosional (PSE) yang memiliki peranan yang penting dalam pendidikan untuk memerdekakan karena memuat keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan masalah, kemudian mampu mencari solusi dan juga bagaimana menjadi orang baik.

Social Emotional Learning (SEL) adalah sebuah pendekatan sistematis yang membantu individu, baik anak-anak maupun orang dewasa, untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional yang penting. Keterampilan yang tercakup dalam daftar ini melibatkan interaksi yang efektif dengan orang lain, membangun hubungan yang konstruktif, melakukan penilaian yang baik, dan memenuhi persyaratan masyarakat yang semakin rumit. Lima keterampilan dasar pembelajaran sosial dan emosional (PSE) adalah kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, manajemen hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2005). Kompetensi sosial-emosional mengacu pada seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu untuk memahami, mengatur, dan mengartikulasikan dimensi sosial dan emosional dari kehidupan mereka.

Selama proses memperoleh pengetahuan, siswa tidak hanya mengandalkan kecerdasan atau kemampuan kognitif mereka, tetapi juga faktor-faktor lain seperti pertumbuhan sosial dan emosional. Aspek emosional dan sosial siswa

memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku mereka terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka. Siswa dapat mengembangkan perspektif sosio-emosional dengan terlibat dalam pembelajaran sosio-emosional. Proses pembelajaran PSE melibatkan siswa dari semua tingkatan dan kelas, serta orang dewasa seperti kepala sekolah, guru, dan staf, dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial dan emosional yang positif. Pendidikan PSE mengacu pada penanaman keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang sistematis yang diperlukan bagi seorang anak untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional. Kompetensi ini memungkinkan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka (CASEL: 2012). (Mohammad Surya, 2003) menyebutkan bahwa apabila individu kesulitan dalam berhubungan antara dengan diri sendiri maupun orang lain ataupun keduanya, dapat mengganggu kebutuhan dan jika hal itu tidak diperhatikan dapat menyebabkan gangguan-gangguan psikologis.

Guru di sekolah memainkan peran penting dalam memahami perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan yang positif, sekaligus membutuhkan kompetensi sosio-emosional yang baik. Mengembangkan kompetensi sosio-emosional sangat penting untuk pertumbuhan dan juga perkembangan yang berkelanjutan sejak usia dini. Mengajarkan kompetensi sosio-emosional pada anak dapat memberikan mereka kesempatan lebih awal untuk membiasakan diri dengan lingkungan baru mereka. Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosio-emosional sangat penting bagi setiap individu dan dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah, khususnya dalam konteks matematika.

Individu yang tidak mempunyai pengetahuan serta pemahaman tentang gaya belajar mereka sendiri seringkali kesulitan untuk beradaptasi dan juga merasa nyaman selama proses pembelajaran. Setiap individu yang belajar sesuai dengan gaya belajar mereka yang unik memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk meningkatkan prestasi belajar mereka, terutama dalam konteks matematika. Dengan demikian, menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menghargai perbedaan individu akan meningkatkan pertumbuhan siswa berdasarkan kemampuan dan potensi mereka yang unik, tanpa harus disamakan dengan orang lain (Ghufroon, 2012).

Salah satu karakteristik siswa adalah gaya belajar (Kolb & Kolb, 2004). Guru dapat melihat kemampuan sosio emosional siswa berdasarkan gaya belajarnya karena dalam menerapkan pembelajaran matematika siswa memiliki cara yang berbeda-beda. Menghubungkan antara aspek sosio emosional dan gaya belajar dalam konteks pembelajaran matematika menjadi hal menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Dengan menganalisis kompetensi sosio emosional siswa ditinjau dari masing-masing gaya belajar mereka, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran matematika serta meningkatkan kompetensi sosio emosional mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 4 Desember 2023 kepada wakil kepala bidang kurikulum SMP Negeri 1 Gresik mengatakan bahwa sekolah tersebut sudah lama menerapkan pembelajaran berbasis sosio emosional di dalam kelas, guru menerapkan pembelajaran berbasis sosio emosional pada semua mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika, selain itu pembelajaran matematika menurut siswa-siswi kelas VII-E masih menjadi pembelajaran yang sulit dipahami. Sebagian siswa lebih sering mengobrol daripada berdiskusi saat belajar matematika di kelas, sementara ada juga siswa yang sangat tekun memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar matematika, yang menyebabkan kurangnya perhatian mereka dalam mengatur diri sendiri maupun saat belajar secara berkelompok. Ketidapahaman guru dan siswa dalam mengidentifikasi gaya belajar mereka merupakan penyebab utama dalam kurangnya motivasi siswa dalam belajar.

Beberapa Penelitian terdahulu yang membahas mengenai gaya belajar (Smith & Rayfield, 2017) menunjukkan berbagai tanda bahwa hasil gaya belajar siswa yang mengalami perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah mengidentifikasi strategi dalam pembelajaran yang mempertimbangkan sosio dan emosional siswa ketika belajar matematika dengan begitu, guru nantinya bisa menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar lebih efektif sesuai dengan gaya belajar masing-masing. (Stirling, 2016) dalam penelitiannya mengungkapkan gaya belajar David Kolb dapat membantu mengatasi kekurangan dalam pendidikan dan berkontribusi meningkatkan

efektivitas pembelajaran matematika, karena memungkinkan guru menyampaikan materi sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Peneliti lain diungkapkan oleh (Azrai et al., 2017) menyebutkan bahwa identifikasi gaya belajar David Kolb dapat mendukung dan mempermudah guru dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengidentifikasi kompetensi sosio emosional siswa dengan menggunakan gaya belajar David Kolb sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika. Penelitian ini berjudul "Analisis Kompetensi Sosio Emosional Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar David Kolb".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sudah ada sebelumnya, baik di masa sekarang atau masa lampau, dan kemudian menyajikan temuan-temuannya dalam format laporan penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kompetensi sosio emosional siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar David Kolb pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gresik. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Prosedur dalam penelitian ini meliputi persiapan dengan menentukan lokasi penelitian, menyiapkan instrumen penelitian, menyusun rencana penelitian dan analisis data. Kemudian dilanjutkan dengan tahap persiapanmu yaitu dengan menyebar angket dan mengidentifikasi gaya belajar. Langkah selanjutnya adalah analisis data dengan mengolah dan menyusun hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket gaya belajar dan modul ajar matematika. Data dianalisis dengan menggunakan analisis gaya belajar David Kolb, dan Analisis Sosio Emosional Siswa, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengelompokan gaya belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan angket David Kolb yaitu angket *Kolb Learning Style Inventory (KLSI)* yang terdiri dari 36 butir pernyataan positif. Angket ini dikerjakan

secara individu oleh subjek dalam waktu 15 menit. Berikut ini adalah data angket KLSI peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 1 Gresik yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Angket KLSI Subjek Kelas VII-E SMP Negeri 1 Gresik

Nama	AE	RO	AC	CE	Total		Kriteria
					X=AE-RO	Y=AC-CE	
AVA	8	6	9	6	3	2	Diverger
JYS	6	5	6	4	1	2	Diverger
NAR	8	7	7	6	1	1	Diverger
VMS	7	6	7	5	1	2	Diverger
YNK	6	5	6	5	1	1	Diverger
ARU	3	2	3	4	1	-1	Asimilator
ANA	9	4	5	9	5	-4	Asimilator
CO	7	2	3	6	5	-3	Asimilator
DAS	3	2	3	4	1	-1	Asimilator
JSD	8	3	5	6	5	-1	Asimilator
LNR	8	5	5	7	3	-3	Asimilator
MAJA	4	3	4	6	1	-2	Asimilator
RPMRAF	6	5	3	4	1	-1	Asimilator
RRR	6	4	5	6	2	-1	Asimilator
TCE	8	7	4	7	1	-3	Asimilator
ZRK	6	5	2	8	1	-6	Asimilator
AM	5	7	5	6	-2	-1	Converger
CBM	5	8	6	7	-3	-1	Converger
HL	6	7	6	8	-1	-2	Converger
HM	4	7	3	8	-3	-5	Converger
MAAYE	3	6	3	6	-3	-3	Converger
MIS	4	6	5	6	-2	-1	Converger
NFR	3	7	5	7	-4	-2	Converger
RAW	7	9	6	7	-2	-1	Converger
SA	4	6	5	7	-2	-2	Converger
MFA	6	7	4	5	-1	-1	Converger
MAR	6	7	6	8	-1	-2	Converger
AIAR	4	6	4	3	-2	1	Accomodator
FHF	6	7	6	5	-1	1	Accomodator
SL	7	8	6	4	-1	2	Accomodator

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 4 jenis kriteria gaya belajar yaitu *diverger*, *assimilator*, *converger*, *accomodator*. Pada instrumen David Kolb terdapat 4 dimensi masing-masing berisi 9 pernyataan. No 1-9 dimensi *active experimentation (AE)*, No 10-18 dimensi *reflective Observation (RO)*, No 19-27 dimensi *abstrack conceptualization (AC)*, No 28-36 dimensi *concrete experience (CE)*. Skor diperoleh dari penjumlahan semua skor antara CE dan RO, AC dan RO, AC dan AE, dan CE dan AE. Klasifikasi tipe gaya belajar tersebut terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tipe Gaya Belajar David Kolb

Kriteria Skor		Kuadran	Sub Konsep	Tipe Gaya Belajar
AC-CE	AE-RO			
+	+	I	CE dan RO	Diverger
-	+	II	RO dan AC	Asimilator
-	-	III	AC dan AE	Converger
+	-	IV	AE dan CE	Accomodator

Sumber: The Kolb Learning Style Inventory-Version 4.0 (2013)

Dari penjumlahan tersebut peneliti mengambil skor tertinggi dari nilai X dan Y pada tiap gaya belajar. Tabel tersebut

mengungkapkan bahwa gaya belajar akomodator dicirikan oleh perpaduan antara CE dan AE. Gaya belajar asimilator, di sisi lain, merupakan kombinasi dari AC serta RO. Gaya belajar konverger dicirikan oleh kombinasi AC dan AE, sedangkan gaya belajar diverger adalah kombinasi dari CE dan RO. Pada tabel di atas peneliti mengelompokkan masing-masing siswa berdasarkan gaya belajar yang telah dihitung. Pengambilan subjek dari 4 jenis kriteria gaya belajar dari David Kolb menghasilkan data berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Klasifikasi Angket gaya Belajar David Kolb Subjek Kelas VII-E SMP Negeri 1 Gresik

No	Nama Subjek	Kriteria	Nilai X dan Y
1.	AVA	Diverger	(3, 2)
2.	JSD	Assimilator	(5, -1)
3.	MFA	Converger	(-1, -1)

B. Pembahasan

Setelah melakukan pengisian angket gaya belajar, selanjutnya subjek diarahkan oleh peneliti untuk bergabung sesuai dengan gaya belajar yang sudah peneliti kelompokkan sebelumnya. Setelah bergabung sesuai dengan kelompok siswa diberikan instruksi bahwa siswa yang memiliki nilai skor tertinggi dari tiap gaya belajar akan menjadi ketua kelompok dalam kelompoknya, ketua kelompok inilah yang akan di analisis sosio emosionalnya oleh peneliti, tugas ketua kelompok ini ialah untuk mengkoordinasi anggota kelompok saat pembelajaran berlangsung. Setelah itu guru memulai pembelajaran matematika di kelas dengan menggunakan modul ajar sosio emosional yang dibuat oleh peneliti. Berikut akan dipaparkan kegiatan pembelajaran sosio emosional 4 siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian.

1. Subjek 1 Gaya Belajar Diverger

Pada bagian ini akan dipaparkan analisis hasil observasi sosio emosional pada siswa AVA yang memiliki gaya belajar *diverger*. Dalam penilaian terhadap siswa AVA dengan gaya belajar *diverger*, ditemukan beberapa hasil signifikan dalam indikator kompetensi sosio-emosional. Pada indikator *self-awareness*, siswa AVA menunjukkan antusiasme tinggi dan keberanian meskipun tampak sedikit ragu dalam menjawab pertanyaan pemantik. Dengan persentase 91%, siswa ini menunjukkan perkembangan sangat baik, terutama dalam kegiatan seperti

menceritakan aktivitas sebelum pelajaran dan berpartisipasi dalam kertas ekspresi.

Pada indikator *self-management*, siswa AVA menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengkoordinasi kelompok dan memperhatikan video pembelajaran. Dengan persentase 72%, meskipun AVA mampu mengendalikan emosinya dan menegur anggota kelompok, masih ada kekurangan dalam menerima umpan balik dari guru dan empati terhadap anggota kelompok. Pada indikator *social Awareness*, siswa AVA menunjukkan kemampuan untuk dapat mengontrol diri, menerima masukan, dan empati terhadap anggota kelompok, dengan persentase 72%. Meskipun ada kekurangan dalam menjawab pertanyaan pemantik, AVA berusaha untuk berkolaborasi dan menerima pendapat dari kelompok. Tipe belajar *diverger* belajar dengan berbagi ide dan perasaan (Rystary et al., 2024).

Pada indikator *relationship management*, dengan persentase 70%, AVA menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi dan bekerja sama sebagai ketua kelompok. Namun, siswa ini masih perlu memperbaiki kontrol emosional dan keberanian dalam menegur kesalahan anggota kelompok. Terakhir, pada indikator *responsible decision making*, siswa AVA memperoleh persentase 75%. Meskipun mengalami keraguan dalam pengambilan keputusan, AVA berhasil menentukan strategi presentasi dengan baik dan bernegosiasi efektif, meskipun perlu memperbaiki cara membuat keputusan yang tidak menyakiti anggota kelompok. Secara keseluruhan, siswa AVA menunjukkan perkembangan baik dalam beberapa aspek kompetensi sosio-emosional, meskipun masih ada area yang memerlukan perbaikan, terutama dalam kontrol emosional dan kemampuan menerima umpan balik.

2. Subjek 2 Gaya Belajar Assimilator

Pada bagian ini akan dipaparkan analisis hasil observasi sosio-emosional pada siswa JSD yang memiliki gaya belajar *assimilator*. Pada penilaian terhadap siswa JSD dengan gaya belajar *assimilator*, terdapat temuan penting dalam berbagai indikator kompetensi sosio-emosional. Pada indikator *self-awareness*, siswa JSD menunjukkan dominasi dalam kegiatan

seperti mengungkapkan aktivitas sebelum pelajaran dan menanggapi pertanyaan pemantik dengan persentase 75%, menunjukkan perkembangan sesuai harapan. Meskipun siswa JSD menunjukkan antusiasme dan membawa buku dengan lengkap, dia tampak malu saat menceritakan aktivitas dan kurang aktif dalam menulis motivasi di kertas ekspresi. Tipe gaya belajar *assimilator* memperoleh pengetahuan dengan cara mengkonstruksi teori dan menghargai proses perolehan pengetahuan. (Rystary et al., 2024).

Pada indikator *self-management*, siswa JSD, yang berperan sebagai ketua kelompok, menghadapi tantangan dalam mengkoordinasi kelompok dan menjaga fokus saat melihat video pembelajaran. Dengan persentase 72%, siswa ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengontrol emosi dan membantu anggota kelompok, meskipun masih perlu perbaikan dalam koordinasi dan perhatian terhadap video pembelajaran. Sedangkan, pada indikator *social awareness*, siswa JSD berhasil mengontrol diri dan menjawab pertanyaan pemantik dengan baik. Namun, dengan persentase 71%, siswa ini menunjukkan kekurangan dalam empati dan kemampuan untuk mengajak anggota kelompok berdiskusi, serta menerima masukan. Siswa JSD menunjukkan ketertarikan pada materi pembelajaran melalui video, tetapi masih kurang dalam mendengarkan pendapat anggota kelompok.

Pada indikator *relationship management*, siswa JSD memiliki persentase 59%, menunjukkan bahwa dia masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengkoordinasi dan mengontrol emosi selama diskusi kelompok. Meskipun demikian, siswa ini berusaha untuk membantu temannya dan fokus pada pengerjaan LKPD, meskipun belum sepenuhnya efektif sebagai ketua kelompok yang tegas. Terakhir, pada indikator *responsible decision making*, siswa JSD menunjukkan kemampuan yang baik dengan persentase 85%. Dia dapat membuat keputusan yang tepat dalam presentasi dan menentukan strategi dengan baik, meskipun mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah kelompok dan memberikan evaluasi yang efektif.

Secara keseluruhan, siswa JSD menunjukkan kemajuan yang baik dalam beberapa aspek, terutama dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, namun masih memerlukan perbaikan dalam area koordinasi kelompok dan empati. Siswa yang bertipe asimilator memperlihatkan keunggulan yang berbeda dalam memahami dan bereaksi terhadap beragam bentuk presentasi informasi, serta menyusun ringkasan mereka dengan cara yang runtut, ringkas, dan jelas (Hajaro et al., 2021).

3. Subjek 3 Gaya Belajar Converger

Pada bagian ini akan dipaparkan analisis hasil observasi sosio emosional pada siswa JSD yang memiliki gaya belajar *converger*. Dalam penilaian terhadap siswa MFA yang memiliki gaya belajar *converger*, terdapat berbagai temuan terkait kompetensi sosio-emosionalnya. Pada indikator *self-awareness*, siswa MFA menunjukkan dominasi dalam kegiatan seperti menceritakan aktivitas sebelum pelajaran, mengisi kertas ekspresi, dan menjawab pertanyaan pemantik dari guru. Dengan skor 91%, hal ini mengindikasikan tingkat kesadaran diri yang tinggi. Individu yang mempunyai gaya belajar konvergen memiliki keunggulan yang berbeda dalam hal kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan rekan-rekan mereka (Amelia et al., 2024). Namun, pada indikator *self-management*, meskipun siswa MFA, sebagai ketua kelompok, berhasil mengkoordinasi kelompok untuk memperhatikan video pembelajaran, dia menghadapi kesulitan dalam menjaga fokus dan mengontrol emosi saat ada gangguan dari kelompok lain. Dengan persentase 70%, siswa ini masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola diri dan mengerjakan soal dengan tenang.

Pada bagian *social Awareness*, siswa MFA berhasil mengontrol diri dan menunjukkan empati dalam diskusi kelompok serta mengajak anggota yang kurang aktif untuk berdiskusi. Dengan persentase 84%, siswa ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam kesadaran sosial, meskipun masih perlu meningkatkan pendengarannya terhadap pendapat anggota kelompok lainnya. Hal ini juga dibuktikan pada studi terdahulu penelitian

oleh Suwi et al., (2018) yang menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar konvergen menempatkan diri siswa sebagai penemu lebih tepat menggunakan model atau strategi pembelajaran melalui pembelajaran yang bersifat prosedural dan diskusi kelompok. Sedangkan, pada indikator *relationship management*, siswa MFA menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam berkomunikasi dan mengkoordinasi kelompok, dengan persentase 79%. Siswa ini mulai menunjukkan sikap tegas sebagai ketua kelompok dan berani menegur anggota yang melakukan kesalahan, meskipun masih perlu meningkatkan pengaturan emosinya.

Terakhir, pada indikator *responsible decision making*, siswa MFA mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait jawaban LKPD dan strategi presentasi, dengan persentase 64%. Meskipun siswa ini berusaha menyelesaikan masalah kelompok dan bernegosiasi dengan baik, ada kekurangan dalam memberikan evaluasi penilaian yang efektif dan menentukan strategi presentasi yang optimal. Secara keseluruhan, siswa MFA menunjukkan kemajuan yang baik dalam beberapa aspek kompetensi sosio-emosional namun masih memerlukan perbaikan pada beberapa area untuk mencapai perkembangan yang optimal.

4. Subjek 4 Gaya Belajar Accomodator

Pada bagian ini akan dipaparkan analisis hasil observasi sosio emosional pada siswa SL yang memiliki gaya belajar *accomodator*. Dalam analisis kompetensi sosio-emosional siswa SL dengan gaya belajar *accomodator*, terdapat beberapa temuan penting. Pada indikator *self-awareness*, siswa SL menunjukkan antusiasme tinggi saat pelajaran dimulai dan dalam mengisi kertas ekspresi, dengan persentase 83%, yang menandakan perkembangan sangat baik. Siswa SL juga terlihat mampu menjawab pertanyaan pemantik meskipun dengan sedikit keraguan. Sedangkan pada indikator *Self-management*, siswa SL menunjukkan dominasi dalam mengkoordinasi kelompok dan memperhatikan video pembelajaran, dengan persentase 75%. Meskipun demikian, siswa SL mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru dan harus meningkatkan kemampuannya

dalam menerima umpan balik dan empati terhadap anggota kelompok. Siswa yang memiliki gaya belajar akomodasi dalam pembelajaran sosio-emosional memperlihatkan kemampuan kognitif yang mengutamakan tindakan dan emosi. (Amelia et al., 2024).

Pada indikator *social awareness*, siswa SL cenderung dominan pada kegiatan yang melibatkan tindakan dan pengalaman konkret. Dengan persentase 65%, siswa SL kesulitan mengontrol diri dan kurang empati, namun tetap berusaha menerima pendapat dari anggota kelompok dan menunjukkan minat terhadap materi yang disajikan. Namun, pada indikator *relationship management*, siswa SL menunjukkan kemampuan baik dalam berkomunikasi dan mengelola emosi, dengan persentase 81%. Siswa SL mulai menunjukkan sikap kepemimpinan yang lebih tegas, meskipun masih perlu meningkatkan kontrol emosional dan juga keberanian dalam menegur anggota kelompok.

Pada indikator *responsible decision making*, siswa SL memperoleh persentase 82% dan menunjukkan kemampuan baik dalam mengambil keputusan dan menyusun strategi presentasi. Siswa SL dapat menyelesaikan masalah kelompok dengan baik dan bernegosiasi secara efektif. Secara keseluruhan, siswa SL menunjukkan perkembangan sangat baik dalam beberapa aspek kompetensi sosio-emosional, meskipun ada beberapa area yang masih memerlukan perbaikan, seperti kontrol diri dan empati dalam diskusi kelompok. Siswa dengan gaya belajar akomodasi sering kali terlibat dalam diskusi untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan (Amelia et al., 2024).

Data ini memberikan gambaran jelas mengenai kemajuan siswa dalam kompetensi sosio-emosional berdasarkan hasil observasi dan angket gaya belajar. Dari hasil deskriptif analisis data klasifikasi gaya belajar peserta didik, Peneliti mengemukakan hasil penelitian berdasarkan kelima kategori kompetensi sosio-emosional antara lain *self awareness*, *self management*, *social awareness*, *relationship management*, dan *responsible decision making* yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a) *Self Awareness*

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa berbagai gaya belajar memiliki kecocokan dengan kegiatan *self-awareness* yang dilakukan. Subjek 1, yang menggunakan teori gaya belajar *diverger*, memperoleh persentase 91%, menunjukkan perkembangan sosio-emosional yang sangat baik. Gaya belajar *diverger*, yang mengutamakan pembuatan ide baru melalui observasi dan refleksi, sangat cocok dengan kegiatan seperti menceritakan aktivitas sebelum pelajaran dan memberikan motivasi kepada teman sebangku, yang memerlukan kemampuan mengamati dan menyimak. Subjek 2, yang memiliki gaya belajar *assimilator*, memperoleh persentase 75% dan menunjukkan perkembangan sesuai harapan. Gaya belajar ini, yang fokus pada ide dan konsep abstrak serta berpikir logis, sangat sesuai dengan kegiatan menjawab pertanyaan pemantik dari guru, yang memerlukan analisis dan logika. Subjek 3, dengan gaya belajar *converger*, mendapatkan persentase 91%, menandakan perkembangan sosio-emosional yang sangat baik. Gaya ini, yang mengutamakan aplikasi praktis dan pengambilan keputusan, sangat cocok dengan kegiatan seperti membawa buku sesuai pelajaran dan merasa senang saat pelajaran dimulai, yang melibatkan perencanaan praktis dan antusiasme. Subjek 4, yang menerapkan gaya belajar *accommodator*, memperoleh persentase 83%, menunjukkan perkembangan sosio-emosional yang sangat baik. Gaya belajar ini, yang berbasis pada pengalaman konkret dan informasi dari orang lain, sesuai dengan kegiatan mengisi kertas ekspresi dan memberikannya kepada teman sebangku, yang melibatkan aktivitas langsung.

Kesimpulannya, kegiatan *self-awareness* terbukti sangat sesuai dengan gaya belajar *diverger* dan *converger*. Gaya *diverger* menunjukkan kesesuaian dengan kegiatan yang melibatkan observasi dan refleksi, sementara gaya *converger* cocok dengan kegiatan yang memerlukan aplikasi praktis dan pengambilan keputusan.

Kedua gaya belajar ini menunjukkan perkembangan sosio-emosional yang sangat baik, dengan persentase mencapai 91%, menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan efektif dalam mendukung dan memaksimalkan potensi siswa.

b) *Self Management*

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa berbagai gaya belajar memiliki kecocokan yang berbeda dengan kegiatan *self-management*. Subjek 1, dengan gaya belajar *diverger*, memperoleh persentase 72%, menunjukkan perkembangan sosio-emosional sesuai harapan. Gaya ini, yang mengutamakan observasi dan interaksi, cocok dengan kegiatan seperti berdiskusi, memperhatikan video pembelajaran, dan mengkoordinasikan kelompok. Subjek 2, yang memiliki gaya belajar *assimilator*, juga memperoleh persentase 72%, menandakan perkembangan sosio-emosional yang sesuai harapan. Gaya ini, yang fokus pada ide abstrak dan pemikiran logis, cocok dengan kegiatan membandingkan contoh soal dan menjawab pertanyaan dari guru. Subjek 3, dengan gaya belajar *converger*, mendapatkan persentase 70%, yang menunjukkan perkembangan sesuai harapan. Gaya ini, yang mengutamakan penerapan praktis dan pengambilan keputusan, cocok dengan kegiatan seperti mengkoordinasikan kelompok untuk melihat video dan berdiskusi. Subjek 4, yang menggunakan gaya belajar *accommodator*, memperoleh persentase tertinggi yaitu 75%, menunjukkan perkembangan sosio-emosional yang sangat baik. Gaya ini, yang mengandalkan pengalaman konkret dan informasi dari orang lain, cocok dengan kegiatan menerima umpan balik dari guru dan membantu teman.

Kesimpulannya, kegiatan *self-management* sangat sesuai dengan gaya belajar *accommodator*, karena kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dan dukungan eksternal paling mendukung siswa dengan gaya ini. Hal ini terlihat dari persentase perkembangan sosio-emosional yang paling tinggi pada gaya belajar *accommodator*, menandakan

efektivitas pendekatan pembelajaran dalam mendukung dan memaksimalkan potensi siswa dengan gaya belajar ini.

c) *Social Awareness*

Observasi peneliti pada subjek 1 menunjukkan bahwa gaya belajar *diverger*, yang melibatkan ide-ide baru, observasi, dan refleksi, cocok dengan kegiatan seperti mengajak teman berdiskusi, menunjukkan empati, dan mengontrol diri saat berdiskusi. Subjek ini mengalami perkembangan sosio-emosional yang sangat baik (84%). Subjek 2 dengan gaya belajar *assimilator*, yang menyukai ide dan konsep abstrak serta berpikir logis, menunjukkan perkembangan sosio-emosional sesuai harapan (71%) melalui kegiatan menjawab pertanyaan pemantik dan menunjukkan ketertarikan pada materi. Subjek 3 dengan gaya belajar *converger*, yang fokus pada aplikasi praktis dan pengambilan keputusan cepat, juga mengalami perkembangan sosio-emosional yang sangat baik (84%) melalui kegiatan seperti menjawab pertanyaan pemantik dan mengajak teman berdiskusi. Subjek 4 dengan gaya belajar *accommodator*, yang mengandalkan pengalaman konkret dan informasi dari orang lain, memperoleh perkembangan sosio-emosional sesuai harapan (65%) melalui kegiatan menerima masukan dan pendapat dari teman. Secara keseluruhan, kegiatan *social awareness* yang melibatkan observasi, refleksi, interaksi kreatif, dan aplikasi praktis sangat cocok untuk gaya belajar *diverger* dan *converger*, mendukung kekuatan utama mereka dan memaksimalkan potensi sosio-emosional siswa membangun sosio emosional yang sangat baik pada kedua kelompok gaya belajar tersebut.

d) *Relationship management*

Observasi yang dilakukan menunjukkan hasil yang signifikan terkait penerapan teori gaya belajar dalam kegiatan *relationship management (RM)*. Pada subjek 1, dengan gaya belajar *diverger*, yang dikenal karena kemampuannya menghasilkan ide-ide baru, mengamati, dan menyimak, cocok

dengan kegiatan RM yang melibatkan peningkatan kemampuan berkelompok (RM-1), koordinasi komunikasi antar anggota kelompok (RM-3), dan komunikasi saat berdiskusi (RM-6). Gaya belajar *diverger*, yang sering kali menunda-nunda namun mampu memberikan solusi kreatif, memperoleh persentase perkembangan sosio-emosional sebesar 70%, yang termasuk dalam kategori sesuai harapan (BSH). Subjek 2, yang memiliki gaya belajar *assimilator*, menyukai ide dan konsep abstrak serta berpikir secara logis dan sistematis, menunjukkan hasil yang sesuai dengan kegiatan RM-5 (berkomunikasi dua arah) dan RM-6 (komunikasi saat berdiskusi). Mereka mengandalkan logika dan analisis dalam berkomunikasi dan juga berdiskusi kelompok, namun memperoleh perkembangan sosio-emosional sebesar 59%, yang juga termasuk dalam kategori sesuai harapan (BSH).

Subjek 3, yang mempunyai gaya belajar konvergen, memperlihatkan kemahiran yang luar biasa dalam mengidentifikasi implementasi pragmatis dari teori dan juga konsep, serta menampilkan kemampuan untuk membuat penilaian yang cepat dan tegas, menunjukkan hasil yang sangat baik pada kegiatan RM-7 (membantu teman menjawab pertanyaan) dan RM-8 (menunjukkan sikap sebagai ketua kelompok). Gaya belajar *converger*, yang fokus pada solusi praktis dan kepemimpinan yang efektif dalam kelompok, memperoleh persentase perkembangan sosio-emosional sebesar 79%, termasuk dalam kategori sangat baik (BSB). Subjek 4, dengan gaya belajar *accommodator*, cenderung menggunakan pengalaman konkret dan mengandalkan informasi dari orang lain, sangat cocok dengan kegiatan RM-2 (mengajak teman bekerja sama) dan RM-9 (berani menegur teman ketika melakukan kesalahan). Gaya belajar *accommodator*, yang fleksibel dan adaptif dalam berinteraksi dengan kelompok, mencapai persentase perkembangan sosio-emosional sebesar 81%, termasuk dalam kategori sangat baik (BSB).

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa kegiatan *relationship management* sesuai dengan gaya belajar *converger* dan *accommodator* secara mendalam. Gaya belajar *converger* menunjukkan kemampuan dalam aplikasi praktis dan kepemimpinan, sementara gaya belajar *accommodator* menekankan fleksibilitas dan adaptasi dalam interaksi *interpersonal*. Kedua gaya belajar ini mendukung pencapaian kompetensi sosio-emosional yang efektif dalam manajemen hubungan, dengan fokus pada kemampuan praktis, kepemimpinan, dan adaptasi dalam dinamika kelompok.

e) *Responsible decision making*

Observasi terhadap subjek dengan berbagai gaya belajar menunjukkan bahwa kegiatan *responsible decision making* sangat sesuai dengan teori gaya belajar *assimilator* dan *accommodator*. Pada subjek dengan gaya belajar *diverger*, yang dikenal karena kemampuannya menghasilkan ide-ide baru, mengamati, dan mempertimbangkan berbagai perspektif, ditemukan bahwa kegiatan RDM-1 (mengambil keputusan yang tepat) dan RDM-4 (memberi evaluasi terhadap jawaban anggota kelompok) cocok dengan pendekatan mereka. Gaya belajar *diverger* memperoleh persentase 75%, termasuk dalam kategori sesuai harapan (BSH), yang mencerminkan kemajuan sosio-emosional yang baik.

Subjek dengan gaya belajar *assimilator*, yang lebih menyukai ide abstrak dan berpikir secara logis serta sistematis, menunjukkan hasil sangat baik pada kegiatan RDM-2 (menentukan strategi dalam presentasi kelompok) dan RDM-6 (mengambil keputusan sesuai dengan hasil diskusi kelompok). Dengan persentase 85%, gaya belajar *assimilator* memperoleh kategori sangat baik (BSB), menunjukkan bahwa pendekatan logika dan analisis mereka efektif dalam strategi dan keputusan yang terstruktur.

Subjek dengan gaya belajar *converger*, yang fokus pada aplikasi praktis dan pemecahan masalah, sesuai dengan kegiatan RDM-3 (menyelesaikan masalah dalam kelompok) dan RDM-5

(membuat keputusan yang tepat tanpa menyakiti anggota kelompok). Mereka memperoleh persentase 64%, yang termasuk sesuai harapan (BSH), menandakan perkembangan yang memadai dalam konteks sosio-emosional.

Sementara itu, subjek dengan gaya belajar *accommodator*, yang mengandalkan pengalaman konkret dan fleksibilitas dalam interaksi, menunjukkan kecocokan yang baik dengan kegiatan RDM-7 (bernegosiasi dengan baik). Mereka memperoleh persentase 82%, yang termasuk dalam kategori sangat baik (BSB), mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan bernegosiasi dengan efektif, serta memastikan keputusan kelompok diambil dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Kesimpulannya, kegiatan RDM terbukti mendukung gaya belajar *assimilator* dan *accommodator* secara efektif. Kemampuan *assimilator* dalam logika dan analisis serta kemampuan *accommodator* dalam fleksibilitas dan adaptasi sangat relevan untuk pencapaian indikator RDM. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kognitif dan sosio-emosional yang dimiliki oleh kedua gaya belajar ini sangat mendukung proses pengambilan keputusan yang efektif dan kolaboratif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosio-emosional siswa dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh gaya belajar mereka menurut David Kolb. Siswa dengan gaya belajar divergen menunjukkan perkembangan sosio-emosional yang sangat baik dalam aspek *self-awareness*, *social awareness*, dan *responsible decision making*, berkat kemampuannya dalam observasi dan refleksi yang mendalam. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar *assimilating* mengalami perkembangan yang sesuai harapan dalam *self-awareness*, *self-management*, dan juga *responsible decision making*, dengan kekuatan dalam logika dan analisis untuk menentukan strategi yang efektif. Siswa dengan gaya belajar *converging* menunjukkan kompetensi sosio-emosional yang sangat baik dalam *self-awareness*, *social awareness*, dan *relationship*

management, terutama melalui aplikasi praktis dan pengambilan keputusan cepat. Di sisi lain, siswa dengan gaya belajar *accommodating* menunjukkan perkembangan sangat baik dalam *self-management*, *relationship management*, dan *responsible decision making*, berkat kemampuannya dalam adaptasi sosial dan interaksi konkret. Secara keseluruhan, penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa dapat memaksimalkan potensi sosio-emosional mereka, dengan setiap gaya belajar menunjukkan kekuatan unik dalam mendukung pengembangan kompetensi sosio-emosional.

B. Saran

Untuk Guru: Disarankan agar guru mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar tersebut. Kegiatan yang melibatkan observasi, refleksi, dan interaksi kreatif sangat cocok untuk siswa dengan gaya belajar *diverger*, sedangkan kegiatan yang melibatkan aplikasi praktis dan pengambilan keputusan efektif lebih sesuai untuk siswa dengan gaya belajar *converger*.

Untuk Kurikulum: Kurikulum matematika sebaiknya memasukkan elemen yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar. Ini termasuk menyertakan kegiatan yang memfasilitasi pemikiran logis dan sistematis untuk siswa dengan gaya belajar *assimilator*, serta pengalaman konkret dan fleksibilitas dalam interaksi untuk siswa dengan gaya belajar *accommodator*.

Untuk Penelitian Selanjutnya: Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara gaya belajar dan kompetensi sosio-emosional di berbagai konteks pembelajaran lainnya. Selain itu, penelitian juga dapat fokus pada pengembangan strategi khusus yang dapat mengintegrasikan berbagai gaya belajar untuk meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, E., Pujiastuti, H., & Nindiasari, H. (2024). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Gaya Belajar David Kolb. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 5(1), 278-288. <https://doi.org/10.46306/lb.v5i1.557>

- Azrai, E. P., Ernawati, E., & Sulistianingrum, G. (2017). Pengaruh Gaya Belajar David Kolb (Diverger, Assimilator, Converger, Accommodator) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 9–16. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.10-1.2>
- Ghufron, N. dkk. (2012). *Gaya Belajar*. Pustaka Belajar.
- Hajaro, U., Nayazik, A., & Kusumawati, R. (2021). Analysis of David Kolb's Learning Style According to Mathematical Representation Ability. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 5(2), 403. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v5i2.1709>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2004). Learning Styles and Learning Spaces: A review of Multidisciplinary Application of Experiential Learning Theory in Higher Education. January.
- Mohammad Surya. (2003). *Psikologi konseling* (Pustaka Ba).
- Rystary, C. A., Djudin, T., & Oktavianty, E. (2024). DESKRIPSI GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 SUNGAI RAYA. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 100–108.
- Sholehuddin. (2018). Humanisasi Pendidikan: Meneguhkan Sisi Kemanusiaan dalam Proses Pembelajaran. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1(2), 73–87. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554855>
- Sibagariang. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. 03(04), 376–387.
- Smith, K., & Rayfield, J. (2017). Student Teaching Changed Me: A Look at Kolb's Learning Style Inventory Scores Before and After the Student Teaching Experience. *Journal of Agricultural Education*, 58(1), 102–117. <https://doi.org/10.5032/jae.2017.01102>
- Stirling, A. E. (2016). Applying Kolb's Theory of Experiential Learning to Coach Education. *Journal of Coaching Education*, 6(2), 103–121. <https://doi.org/10.1123/jce.6.2.103>
- Suwi, E., Situmorang, R. P., & Hastuti, S. P. (2018). Hubungan Antara Gaya Belajar Model Kolb Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 51–61.